

GURU DALAM PANDANGAN GRAVISIMUM EDUCATIONIS

Agusta Kurniati

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Persada Khatulistiwa sintang

Email: agusta.kurniati@gmail.com

Abstract

The teachers have personality typical. On the other hand teachers must be gracious, patient, show understanding, giving confidence and creating a safe. However on the other hand, teachers must provide duty, encourage students to achieve a purpose, admonish, judging, and did a correction. The teachers' duty as a profession, demand for teachers to develop professionalism in accordance with science and technology. Educate, teaching, and training the students are the teachers' duties as a profession. Teachers' duties as an educator, continued and develop live values in students. Teachers' duties as an educator means forwards and develop the science and technology to students. The teachers as coach means develop the skills and applying it for the future students life. The catholic church has special attention to education world in this case teachers as leading perpetrator of education. It was proven by the presence of documents gravissimum educationis in the document of Vatican council II. Garvissimum educationis which means the importance of education is the statement about Christian's education that was triggered by the pope Paul VI on May 28 October 1965 in ecumenical council. There are five opinions Gravissimum Educationis about teachers' profession namely the teacher shall a specialist, teachers organizational, teachers as the priest, teachers as main responsibility, teachers as educator character.

Keywords: Teacher, Gravissimum Educationis.

Abstrak

Guru mempunyai kepribadian yang khas. Disatu pihak guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman. Akan tetapi di lain pihak, guru harus memberikan tugas, mendorong siswa untuk mencapai tujuan, menegur, menilai, dan mengadakan koreksi. Tugas guru sebagai suatu profesi, menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik, meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Gereja Katolik memiliki perhatian khusus terhadap dunia pendidikan dalam hal ini guru sebagai pelaku utama pendidikan. Hal ini terbukti dengan adanya dokumen *Gravissimum Educationis* dalam Dokumen Konsili Vatikan II. *Gravissimum Educationis* yang artinya sangat pentingnya pendidikan adalah pernyataan tentang pendidikan Kristen yang dicetuskan oleh Paus Paulus VI pada tanggal 28 Oktober 1965 dalam konsili Ekumenis. Ada 5 (lima) pandangan Dokumen *Gravissimum Educationis* tentang Profesi Guru yaitu: Guru haruslah seorang spesialis, Guru Organisatoris, Guru sebagai Imam, Guru sebagai Penanggungjawab Utama, Guru sebagai Pendidik Karakter.

Kata Kunci: *Guru, Gravissimum Educationis.*

A. Pendahuluan

Dalam pepatah Jawa Guru adalah sosok manusia yang di gugu dan di tiru. Di gugu artinya segala ucapannya dapat dipercaya sementara ditiru artinya segala tingkah lakunya dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Menjadi seorang guru bukanlah tugas yang mudah, hal ini dikarenakan guru menjadi panutan bagi peserta didik maupun masyarakat. Untuk itu, menjadi seorang guru dibutuhkan pribadi yang benar-benar di siapkan. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Guru dapat dihormati oleh masyarakat karena kewibawaannya, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat percaya bahwa dengan adanya guru, maka dapat mendidik dan membentuk kepribadian anak didik mereka dengan baik agar mempunyai intelektualitas yang tinggi serta jiwa kepemimpinan yang bertanggungjawab. Jadi dalam pengertian yang sederhana, guru dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat itu sendiri adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di

lembaga pendidikan yang formal saja tetapi juga dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan non-formal seperti di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya.

Seorang guru mempunyai kepribadian yang khas. Di satu pihak guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman. Akan tetapi di lain pihak, guru harus memberikan tugas, mendorong siswa untuk mencapai tujuan, menegur, menilai, dan mengadakan koreksi. Dengan demikian, kepribadian seorang guru seolah-olah terbagi menjadi 2 bagian. Di satu pihak bersifat empati, di pihak lain bersifat kritis. Di satu pihak menerima, di lain pihak menolak. Maka seorang guru yang tidak bisa memerankan pribadinya sebagai guru, ia akan berpihak kepada salah satu pribadi saja. Dan berdasarkan hal-hal tersebut, seorang guru harus bisa memilah serta memilih kapan saatnya berempati kepada siswa, kapan saatnya kritis, kapan saatnya menerima dan kapan saatnya menolak. Dengan perkataan lain, seorang guru harus mampu berperan ganda. Peran ganda ini dapat di

wujudkan secara berlainan sesuai dengan situasi dan kondisi yang di hadapi.

Tugas guru sebagai suatu profesi, menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik, meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Guru juga mempunyai kemampuan, keahlian atau sering disebut dengan kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud tersebut adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

B. Metode

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya harus secara kualitatif atau menggunakan uraian kata-kata. “Penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia”. (Sulistyo-Basuki, 2010:110).

C. Hasil Penelitian

Gereja Katolik memiliki perhatian khusus terhadap dunia pendidikan dalam hal ini guru sebagai pelaku utama pendidikan. Hal ini terbukti dengan adanya dokumen *Gravissimum Educationis* dalam Dokumen Konsili Vatikan II. *Gravissimum Educationis* yang artinya sangat pentingnya pendidikan adalah pernyataan tentang pendidikan Kristen yang dicetuskan oleh Paus Paulus VI pada tanggal 28 Oktober 1965 dalam konsili Ekumenis.

Gravissimum Educationis memiliki 5 (lima) pandangan terhadap profesi guru, diantaranya sebagai berikut:

1. Guru haruslah seorang spesialis

Belakangan ini banyak usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu serta kualitas guru-guru di Indonesia dengan standar kompetensi dan serifikasi guru. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya serta juga tujuan pendidikan pada umumnya sesuai masyarakat dan tuntutan zaman (Mulyasa, 2007:17).

Mendengar kata spesialis sudah pasti dalam bayangan setiap orang tertuju kepada keahlian dalam bidangnya, misalnya dokter spesialis hewan berarti dokter khusus untuk mengatasi penyakit pada hewan. Begitu juga dengan guru, guru spesialis maksudnya adalah seseorang yang benar-benar memiliki keahlian dalam bidang pengajaran dan pendidikan yang dilengkapi dengan ijazah-ijazah (bdk *GE* art 8) yang mengatakan bahwa:

“hendaklah para guru menyadari, bahwa terutama peranan merekalah yang menentukan bagi sekolah katolik, untuk dapat melaksanakan rencana-rencana dan usaha-uahanya. Maka dari itu mereka hendaknya sungguh-

sungguh disiapkan, supaya membawa bekal ilmu pengetahuan profan maupun keagamaan yang dikukuhkan oleh ijazah-ijazah semestinya, dan mempunyai kemahiran mendidik dengan penemuan-penemuan modern.”

Konsili ingin menegaskan bahwa untuk menjadi seorang pendidik dibutuhkan seseorang yang sungguh-sungguh profesional di bidangnya, lulusan dari sekolah guru dan dikukuhkan dengan ijazah-ijazah sehingga semuanya itu menjadi linear dan menjawab kebutuhan serta ilmu yang disampaikan juga terjamin.

Guru yang mengajar sesuai dengan bidang ilmu yang dia kuasai disebut sebagai guru demonstrator. Dengan mengajar sesuai bidangnya, guru dapat melaksanakan perannya dengan baik. Guru juga harus senantiasa belajar meningkatkan penguasaannya terhadap ilmu yang sesuai dengan bidangnya (Sukadi, 2006:20).

Dengan demikian, tuntutan pemerintah sekarang ini yang gencar-gencarnya untuk menciptakan pendidik yang spesialis dan profesional di bidangnya ternyata gereja Katolik melalui *Gravissimum Educationis* dalam konsili suci telah

lebih dahulu menyampaikannya. Dalam hal ini juga terbukti bahwa gereja Katolik menaruh perhatian yang sangat besar terhadap dunia pendidikan dengan mengeluarkan dokumen *Gravissimum Educationis*.

2. Guru Organisatoris

Guru organisatoris yang dimaksud adalah guru yang mampu mengorganisir peserta didik setelah lulus (alumni) untuk kepentingan bina lanjut bahkan sampai akhir hayat. Organistoris dalam hal ini memiliki dua makna kerjasama yaitu, guru yang bekerjasama dengan orang tua baik dalam situasi formal maupun informal dan kerjasama antara guru dan alumni.

a. Kerjasama guru dan orang tua

Proses pendidikan tidaklah mungkin lepas dari peranan orang tua dalam mendidik peserta didik. Konkretnya sinergi antara guru dan orang tua peserta didik sangat penting dalam membantu siswa untuk maju. Kerjasama tersebut dapat dilakukan setiap kali memanggil orang tua peserta didik dalam pertemuan dan dialog-dialog bersama guna menentukan pola pendidikan yang cocok untuk anak tersebut. Guru juga dapat mendirikan

sebuah organisasi orangtua atau komunitas kecil orang tua murid dengan tujuan menjalin relasi yang akrab antara orang tua dan guru, orang tua dan orang tua serta orang tua dan anaknya.

Dalam *GE* art.6 konsili suci mendorong supaya umat beriman rela memberi bantuan untuk menemukan metode-metode pendidikan serta pengajaran yang cocok dan juga perserikatan orang tua secara tidak langsung ikut menopang seluruh peranan sekolah dan terutama penyelenggaraan pendidikan moral. Dalam hal ini konsili suci sangat menyankan adanya kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam memberikan pendidikan terhadap peserta didik. Karena walalupun anaknya sudah menginjak di pendidikan formal, orang tua tetap memiliki peranan yang pertama dan utama dalam pendidikan informal.

b. Kerjasama guru dan alumni

Banyak terjadi setelah lulus dari sekolah hubungan antara peserta didik dengan guru menjadi putus, tidak ada komunikasi dan bahkan tidak tahu keberadaan peserta didiknya selanjutnya apalagi untuk memantau perkembangan

selanjutnya. Seharusnya tidaklah demikian karena alangkah lebih baik jika proses pendidikan itu terjadi berkesinambungan, tidak hanya ketika anak tersebut masih dalam pendidikan formal melainkan juga ketika anak tersebut sudah melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi pendidikan informal dapat dilanjutkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga hubungan guru dan peserta didik tidak putus dan memiliki ikatan batin.

Kerjasama antar guru dan alumni ini bisa saja berupa membentuk suatu organisasi alumni-alumni dari sekolah tersebut dengan saat-saat tertentu mengadakan acara bersama misalnya ulang tahun sekolah dsb. Yang sering dilupakan dalam hubungan guru dengan murid adalah tentang hati. Guru adalah profesi yang membutuhkan hati, bukan hanya pikiran saja yang bekerja. Dengan hati guru akan mengenal diri siswa sehingga ia akan mampu membantu siswa menemukan kemanusiaannya. Dengan demikian, hubungan antara guru dan peserta didik tidak hanya terbatas pada guru dan murid ketika di sekolah melainkan guru dan murid yang telah lulus (alumni).

Kebanyakan setelah lulus hubungan guru dan peserta didik menjadi putus. Seharusnya tidak demikian karena pendidikan bersifat berkesinambungan. Belakangan ini yang sering dilupakan antara hubungan guru dengan peserta didik adalah tentang hati (bdk *GE* art 8). Hal ini dicontohkan oleh salah satu sekolah tinggi di kota Madiun yaitu STKIP Widya Yuwana yang memiliki organisasi yang dinamakan IKA (Ikatan Katekis Alumni), dengan tujuan supaya melalui organisasi ini para alumni dapat menjalin silaturahmi baik sesama alumni maupun dengan pengajar.

3. Guru sebagai Imam

Guru sebagai imam yang dimaksudkan adalah sosok guru yang dapat membawa anak-anak mengenal Tuhan (*GE* art 1 dan 2) dalam konsep katolik atau lebih singkatnya guru sebagai pendidik iman. Karena kebenaran sejati hanya ada di dalam Tuhan. Oleh karena itu, menjadi seorang guru tidak hanya memiliki tugas sebagai pengajar dan pendidik untuk ilmu-ilmu formal saja melainkan juga seorang guru harus dapat menjadi imam bagi peserta didik. Imam yang dimaksudkan disini tidak hanya sebatas bagi

mereka yang kaum tertabis (Pastor) melainkan guru yang bisa membawa peserta didik untuk mengenal Tuhan. Untuk itu, alangkah lebih baiknya jika seorang guru kristen menampilkan jati dirinya sebagai seorang kristen sejati.

4. Guru sebagai Penanggungjawab Utama

Guru sebagai penanggungjawab utama yang dimaksudkan adalah guru sebagai penanggungjawab utama dalam pendidikan formal (*GE* art. 5). Guru penanggungjawab utama memiliki peran sebagai pendidik. Sebagai seorang pendidik guru menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggungjawab, wibawa dan disiplin (Mulyasa, 2005; 37).

5. Guru sebagai Pendidik Karakter

Guru adalah pelaku perubahan. Gagasan ini semestinya menjadi bagian hakiki kinerja seorang guru. Sekolah Katolik khususnya memiliki ciri khas yaitu menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah yang dijiwai oleh semangat Injil kebebasan dan cinta

kasih, dan membantu kaum muda supaya dalam mengembangkan kepribadian mereka sekaligus berkembang sebagai ciptaan baru (bdk *GE* art 8). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa di sekolah melalui tangan-tangan para guru mendidik peserta didik tidak hanya berkembang segi intelektual saja melainkan juga membantu peserta didik untuk mengembangkan kepribadiannya agar mengenal dan semakin mengembangkan karakternya. Hal ini, dapat dikatakan bahwa terjadinya pendidikan karakter di sekolah Katolik. Tujuan pendidikan adalah mencapai pembinaan pribadi dalam perspektif tujuan terakhirnya dan demi kesejahteraan masyarakat (bdk *GE* art 1).

Guru sebagai pendidik karakter menggambarkan bagaimana relasi antarindividu dalam dunia pendidikan sebab menjadi guru pada hakikatnya menempatkan diri sebagai teladan kehidupan bagi peserta didik. Guru juga berperan sebagai guru kehidupan, karena dalam mengajar tidak hanya menghantar peserta didik untuk pintar secara intelektual saja melainkan supaya peserta didik

bertumbuh secara integral dan utuh sebagai manusia yang berkembang dalam perjumpaan dengan orang lain yang mengukuhkan keunikannya (-Koesoema, 2009: 136). Dengan demikian, perbedaan esensi guru sebagai pengajar dan pendidik terletak pada guru sebagai pendidik yang berperan lebih sebagai model bagi pembentukan karakter.

D. Penutup

Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik, meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Gereja Katolik memiliki perhatian khusus terhadap dunia

pendidikan dalam hal ini guru sebagai pelaku utama pendidikan. Hal ini terbukti dengan adanya dokumen *Gravissimum Educationis* dalam Dokumen Konsili Vatikan II. *Gravissimum Educationis* yang artinya sangat pentingnya pendidikan adalah pernyataan tentang pendidikan Kristen yang dicetuskan oleh Paus Paulus VI pada tanggal 28 Oktober 1965 dalam konsili Ekumenis. Ada 5 (lima) pandangan Dokumen *Gravissimum Educationis* tentang Profesi Guru yaitu: Guru haruslah seorang spesialis, Guru Organisatoris, Guru sebagai Imam, Guru sebagai Penanggungjawab Utama, Guru sebagai Pendidik Karakter.

Daftar Pustaka

- E.Mulyasa.2005.Menjadi Guru Profesional.Bandung:PT. Remaja Rosda Karya.
- Sukadi, 2006. Guru Powerful Guru Masa Depan. Bandung: Kolbu.
- Koesoema. 2007.Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.